

STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA AUTIS DI SLB NEGERI CURUP REJANG LEBONG

Sabaria
Email: sabaria2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi psikomotorik siswa autis melalui praktek berwudhu dan shalat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan lokasi penelitiannya adalah SLBN Curup Rejang Lebong dengan sumber data utama adalah satu orang guru PAI dan sepuluh orang siswa autis kategori sedang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berwudhu dan shalat oleh siswa autis yang didampingi oleh guru PAI, wawancara terstruktur kepada guru PAI SLBN Curup Rejang Lebong dan pengambilan dokumen sebagai data pendukung penelitian ini. Selanjutnya data dicek ulang dengan teknik triangulasi kemudian data direduksi, disajikan dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menjelaskan: Pertama, kompetensi psikomotorik siswa autis yang menonjol adalah meniru. Mereka dapat mempraktekkan berwudhu dan shalat melalui contoh dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Kedua strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa autis pada kemampuan mempraktekkan berwudhu dan shalat yaitu memilih metode yang tepat seperti metode demonstrasi, menggunakan media gambar dan guru dituntut untuk bersabar dan tidak bosan mengulang-ulang gerakan wudhu dan shalat di depan siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kompetensi Psikomotorik, Siswa Autis

ABSTRACT

This study describes the strategy of Islamic Education teachers in improving psychomotor competence through the practice of ablution and prayer with two formulations of the problem: First, What is the description of psychomotor abilities of autistic students in Islamic Education subjects, especially for ablution and prayer in SLBN Curup Rejang Lebong? the two strategies used by Islamic religious education teachers to improve psychomotor in learning fiqh for ablution and prayer material In order to find the answer this study used a descriptive qualitative approach and the location of the study was SLBN Curup Rejang Lebong with the main data source was one Islamic Education teacher and ten moderate category autistic students. Data collection was carried out through in-depth observation of the implementation of ablution and prayer learning by autistic students accompanied by Islamic Education teachers, structured interviews with Islamic Education teachers SLBN Curup Rejang Lebong and retrieval of documents as supporting data for this research. Then the data is rechecked with the triangulation technique and then the data is reduced, presented and concluded. The conclusion of this study is. Then the data is rechecked with the triangulation technique and then the data is reduced, presented and concluded. The conclusions of this study are: First, the psychomotoric competence of prominent autistic students is imitating. They can practice ablution and prayer through the examples and instructions given by the teacher. The two strategies of Islamic religious education teachers in improving psychomotor competence in autistic students on the ability to practice ablution and prayer are to choose the right method such as demonstration methods, using media images and teachers are required to be patient and not tired of repeating ablution and prayer in front of students.

Keywords: Islamic Education Teacher Strategy, Psychomotor Competence, Autistic Students

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah memasuki era globalisasi. Hal tersebut ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.¹

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya dilakukan melalui sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya.²

Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal.³

Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.⁴

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses belajar-mengajar oleh setiap guru. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Penjelasan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus benar-benar dapat mengembangkan potensi siswa dengan baik termasuk dalam kekuatan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Agama hadir untuk menjalankan atau sebagai jawaban untuk amanat tersebut. Karena lewat pendidikanlah agama itu diturunkan dari generasi ke generasi lain, dari satu individu ke individu lain. Inilah alasan mengapa pendidikan agama diwajibkan dalam setiap jenjang pendidikan.⁶

Muatan materi pendidikan Islam memberikan tuntunan kepada setiap siswa agar dapat memahami dan dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, seperti shalat, berpuasa dan amalan-amalan memerlukan gerakan fisik lainnya. Tentu hal ini tidak terkecuali bagi anak yang memiliki hambatan dalam melaksanakannya, misalnya anak penyandang disabilitas. Menjadi tugas besar bagi guru PAI di SLB dengan segala upayanya agar anak tersebut dapat belajar dan beribadah sama seperti yang lain.

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu pertama, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. Kedua, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. Ketiga, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.⁷

Sementara obyek kajian dalam penelitian ini terfokus pada pembelajaran PAI materi pelaksanaan shalat lima waktu pada anak kelompok kedua yaitu anak kelainan non fisik yaitu anak autisme yang ada di SLB kabupaten Rejang Lebong.

Masalah ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, dengan alasan bahwa, guru pendidikan Agama Islam tidak dibekali dengan kemampuan pedagogik khusus

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17

²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), h. 46.

³Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000), h. 15.

⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999), 106.

⁵B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), h. V.

⁶M. Idam Kusdiana, "Peningkatan Kemampuan Pelaksanaan Shalat Melalui Metode Demonstrasi Untuk Anak Autis Kelas XI di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta." *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 5.12 (2016): 1217-1231.

⁷Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 8.2 (2016): 293-320.

seperti guru-guru yang berlatar belakang pendidikan guru SLB. Guru PAI juga mempunyai kompetensi yang minim tentang psikologi atau psikoterapi. Timbul pertanyaan yang harus dijawab, bagaimana strategi guru PAI dalam memberikan pembelajaran yang baik kepada anak penyandang disabilitas terutama anak autis, terutama pada materi Fiqih pelaksanaan ibadah berwudhu dan shalat yang sebagian dari tujuan pembelajaran tersebut menuntut siswa mampu mempraktekannya.

Sebelum memaparkan hasil observasi pra penelitian perlu difahami bahwa "Autisme" menurut Sumartini dalam Kusdiana adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan. Perilaku dan hubungan dengan orang lain pun menjadi terganggu". Oleh sebab itu berdasarkan hambatan tersebut anak autis memiliki karakteristik yang berbeda pada anak umumnya baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari ataupun dalam mengikuti proses pembelajaran.⁸

Paling tidak, terdapat ciri umum autis yang disebut dengan tiga kelainan (triad of impairment), yaitu kesulitan bersosialisasi, berimajinasi atau perilaku, serta berkomunikasi verbal dan nonverbal. Misalnya kesulitan memahami gerakan tubuh, ekspresi muka, dan kesulitan memahami kapan seharusnya memulai atau mengakhiri percakapan. Pada umumnya anak autis gangguan komunikasi mengalami hambatan dalam penggunaan bahasa dan secara khusus ditandai dengan defisit komunikasi. Adanya kelainan khusus bahasa (specific language impairment) pada anak autis memunculkan penghalang bagi komunikasi yang efektif.⁹

Setelah melakukan observasi di lapangan ditemukan beberapa anak autis di SLB Negeri Rejang Lebong terutama pada tingkat SD. Dalam observasi tersebut diperoleh informasi langsung dari guru PAI, bahwa anak penyandang autisme di sekolah terda-

pat 20 orang dan memiliki tingkat yang bervariasi. Menurut Bu Susrianti, bagi guru PAI, memberikan pembelajaran yang bersifat praktis kepada anak autis menjadi tantangan tersendiri terlebih lagi bila tingkat autismenya sudah dikategorikan tinggi.¹⁰

Informasi singkat ini memberikan asumsi bagi peneliti, bahwa guru PAI di sekolah tersebut bukan hanya dituntut cakap dalam menyampaikan materi pembelajaran namun harus "kaya" dengan strategi dan pendekatan agar anak penyandang autisme dapat mengetahui ajaran agama sebagaimana anak yang lain.

RUMASAN MASALAH

Berpijak pada uraian latar belakang masalah baik secara teoretik maupun berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan dan ditemukan fokus masalah yang akan diteliti, untuk itu perlu dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan psikomotorik siswa autis pada pembelajaran PAI terutama materi berwudhu dan shalat di SLBN Curup Rejang Lebong?
2. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam peningkatan psikomotorik pada pembelajaran PAI siswa autis di SLBN Curup Rejang Lebong?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh jawaban ilmiah tentang:

1. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa autis di SLBN Curup Rejang Lebong.
2. Gambaran kemampuan psikomotorik siswa autis pada mata pelajaran PAI terutama materi berwudhu dan shalat di SLBN Curup Rejang Lebong.

⁸Sholeh, Islam dan Penyandang Disabilitas..

⁹Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, "Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi Klinis pada Anak Autis." LITERA 13.2 (2014).

¹⁰Hasil wawancara pada hari, Senin tanggal 2 April 2018 di SLB Negeri Rejang Lebong.

LANDASAN TEORI

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI di SLB

Pembasan tentang guru dan segala aktivitasnya sangat menarik. Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professionalpedagogis merupakan tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.¹²

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga kata yang mengandung arti pendidikan yang merupakan akar kata dari tarbiyah atau mendidik yaitu; 1) rabaa-yarbuu yang berarti bertambah dan berkembang. 2) Kata rabiya yang sewazan dengan khafiya-yakhfa yang berarti tumbuh dan berkembang. 3) Kata rabba-yarbuu yang sewazan dengan madda –yamuddu yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.¹³

Makna kata mendidik jika ditinjau dari beberapa kata di atas, guru mempunyai tugas penting dalam pendidikan. Sehingga setiap guru harus memiliki kompetensi yang baik agar tugas guru dapat tercapai dengan baik. Kompetensi yang dimiliki tersebut tentu harus diejewantahkan dalam bentuk kecapakan guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi penting, karena proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang baik. Dengan kata lain strategi yang digunakan juga dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan.

Ketika membahas tentang strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, perlu difahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan strategi itu sendiri. Menurut Djamarah, strategi merupakan cara atau metode, namun secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁴

Muhajir berpendapat bahwa strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, atau suatu pemanfaatan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.¹⁵

Jika kata strategi dikaitkan dengan pembelajaran, dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah cara atau panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam Nurdiansyah strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik”. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁶

Tentu masing-masing guru memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, termasuk guru PAI yang mengajar siswa penyandang disabilitas. Metode atau cara yang digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah yang terlihat pada perubahan perilaku siswa. Guru yang cakap dalam melaksanakan tugasnya dapat disebut dengan guru profesional.

Kemampuan profesional setiap guru tidaklah sama. Hal ini merupakan dilema dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Guru dituntut untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat, sebagai akibat dari kemajuan arus informasi dan perkembangan iptek. Pengembangan profesi dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui kegigihan dalam melaksanakan tugasnya. Dipihak lain

¹¹Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), hlm.3

¹²Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54

¹³M. Nasir, Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK. *Dinamika Ilmu*, 13. 2, (2013).

¹⁴Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm. 5

guru sebagai personil di sekolah, merupakan bawahan kepala sekolah. Secara langsung kepala sekolah berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru.¹⁷

Fakry Gaffar dalam Supriadi konsep pengembangan professional mengandung dua arti, yaitu (1) dikaitkan dengan usaha peningkatan kemampuan professional yang dapat dilakukan secara independen pada tingkat sekolah oleh individu masing-masing dan (2) dikaitkan dengan jenjang karir kepegawaian dan ini harus dipolakan dari tingkat yang lebih tinggi. Pembinaan berkaitan dengan fungsi dan usaha untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna manusia dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Pembinaan professional adalah usaha memberi bantuan kepada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, dan menumbuhkan sikap professional sehingga para guru lebih ahli dalam mengelola KBM dalam membelajarkan anak didik.¹⁸

Sasaran pembinaan professional guru menurut Djaujak Ahmad dalam Supriadi, meliputi: (1) perencanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar efektif, (2) mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik, (3) menilai kemajuan belajar siswa, (4) memberikan umpan balik, (5) membuat dan menggunakan alat Bantu belajar mengajar, (6) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pengajaran, (7) membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, (8) mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, dan (9) menyusun dan mengelola catatan kemajuan anak.¹⁹

Artinya, guru PAI yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran, memilih metode dan media yang menyenangkan

siswa, menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa sampai dengan kecapakan melakukan evaluasi hasil belajar yang dapat menggambarkan kemajuan masing-masing siswa.

Pendidikan agama Islam di sekolah jika ditinjau dari pelaksanaannya, akan dapat berjalan sesuai dengan visi, misi, dan standar kompetensi yang diharapkan jika dikelola dengan baik. Mengingat pentingnya pengelolaan pendidikan agama di sekolah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Pada pasal 1 Permenag tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²⁰

Amanah permenag di atas, menunjukkan bahwa PAI memberikan sentuhan yang kompleks, bukan hanya pada pembentukan kompetensi intelegensi namun sentuhan PAI dalam konteks pembentukan karakter sangat kuat dan strategis. PAI yang berisikan nilai normatif dan sosiologis mendapat porsi yang kuat dalam pembangunan nasional. Kementerian agama sebagai salah satu instansi pemerintah, berdasarkan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Direktorat PAI, di bawah naungan Ditjen Pendidikan Islam.²¹

Dengan demikian guru pendidikan Agama Islam, memegang peran ganda dalam pendidikan, di samping memberikan pengetahuan kepada siswa, guru PAI juga melakukan pembinaan agar siswa memiliki karakter islami. Pendidikan karakter islami ini tentu tidak hanya diperuntukkan kepada siswa di sekolah biasa, tetapi juga pada siswa penyandang disabilitas yang

¹⁷Noeng Muhajir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 138-139

¹⁸Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (2018).

¹⁷O. Supriadi, Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jurnal Tabularasa, 6.1, (2009): 27-38.

¹⁸Supriadi, Pengembangan Profesionalisme Guru.

¹⁹Supriadi, Pengembangan Profesionalisme Guru.

²⁰Suryadi, R. Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integratif, dan Kompetitif. Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, 4. 2, (2016): 253-276.

²¹Suryadi. Visi dan Paradigma.

bersekolah di SLB.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan Islam Adaptif. Secara bahasa kata adaptif berarti: mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Dalam merancang pembelajaran atau Pendidikan Luar Biasa maka kita harus menemukan dan memenuhi kebutuhan yang unik pada setiap kelainan yang ada pada kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi, ketrampilan yang diberikan secara penuh dapat berfungsi dan dikuasai serta seluruh anggota dari kegiatan dapat secara penuh dapat memenuhi kebutuhan pendidikan ALB dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelas, program dan layanan. Secara mendasar yang perlu dirancang dalam pembelajaran adaptif yaitu: kelas, program, dan layanannya Untuk itu maka dalam pembelajaran bagi Anak Luar Biasa bisa dilakukan pada:

- 1) Kelas dan lokasi pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga ALB dapat leluasa menggunakan kelas itu.
- 2) Modifikasi kelas harus mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
- 3) Modifikasi kelas harus memenuhi kebutuhan pendidikan setiap ALB, sehingga efisien menggunakan saluran informasinya yang masih tersisa.²²

Artinya, Pendidikan Agama Islam Adaptif adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB untuk membina dan mengasuh siswa sesuai dengan kemampuan mereka agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidik dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik yang mengajar PAI khusus pada anak pengandian disabilitas autisme dalam upaya meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tersebut.

2. Penyandang Disabilitas dan Sekolah Luar biasa

a. Pengertian Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi mereka yang mengalami keadaan diri berbeda dari anak-anak pada umumnya. Beragam istilah untuk anak berkebutuhan khusus (special needs) ini diantaranya adalah exceptional (berbeda dari orang pada umumnya), impairment (rusak atau cacat atau sakit, lebih pada makna medis), handicap (tidak bisa mengakses lingkungan), dan disability (tidak ada atau kurangnya fungsi). Beberapa ahli juga menyebut anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki disabilitas intelektual dan perkembangan, disabilitas fisik, disabilitas sensoris (indera), hambatan/masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa.²³

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.²⁴

Dalam The International Classification of Impairment, Disability and Handicap (WHO, 1980) menyatakan bahwa ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu impairment, disability, dan handicap. Impairment adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Handicap adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu impairment atau disability, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal. Namun hal ini juga ter-

²²Widada, W. Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas X DI SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal AL-MISBAH (Jurnal-Islamic-Studies)*, 2, 1, (2018): 84-105.

²³Aziz, S. Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2,2, (2014): 182-204.

gantung pada usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.²⁵

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa disability hanyalah salah satu dari tiga aspek kecacatan, yaitu kecacatan pada level organ tubuh dan level keberfungsian individu. Handicap merupakan aspek yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkait langsung dengan kecacatan. Suatu impairment belum tentu mengakibatkan disability. Misalnya, seseorang yang kehilangan sebagian dari jari kelingking tangan kanannya tidak akan menyebabkan orang itu kehilangan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-harinya secara selayaknya.

Demikian pula, disability tidak selalu mengakibatkan seseorang mengalami handicap. Misalnya, orang yang kehilangan penglihatan (impairment) tidak mampu mengoperasikan komputer secara visual (disability), tetapi dia dapat mengatasi keterbatasannya itu dengan menggunakan software pembaca layar dan, oleh karenanya, dia tetap dapat berperan sebagai pemrogram (programmer) komputer. Akan tetapi, handicap dalam bidang programming itu akan muncul manakala dia dihadapkan pada komputer yang tidak dilengkapi dengan speech screen reader. Ini berarti bahwa keadaan handicap itu ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya. Gerakan Penyandang Cacat secara tegas menolak definisi ketiga ini, yaitu handicap, karena dianggap tidak berpihak dan lebih banyak disebabkan oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka lebih memilih menggunakan dua konsep yang berkaitan dengan model sosial, yaitu istilah impairment dan disability, karena keduanya mencakup konsep “hilangnya suatu fungsi” dan “menjadi cacat akibat sikap sosial”.²⁶

b. Penyebab Autis

Saat ini penyebab autisme pada anak sudah bisa diketahui. Pengetahuan ini berkat alat kedokteran

yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsy, ditemukan beberapa penyebab, antara lain:

1) Faktor neurobiologis

Gangguan neurobiologist pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya, gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.²⁷

2) Masalah genetik

Menurut Maulana Faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan ini terus diteliti. Pasalnya, banyak manusia mengalami mutasi genetik yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin modern (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi).²⁸ Beberapa faktor yang juga terkait adalah usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran.²⁹

3) Masalah selama kehamilan dan kelahiran

Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan, resiko autisme berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu pertama kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autisme. Proses melahirkan yang sulit sehingga bayi kekurangan oksigen juga diduga berperan penting. Bayi yang lahir premature atau punya berat badan dibawah normal lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal.³⁰

Menurut Hadis Komplikasi pranatal, perinatal, dan neonatal yang meningkat juga ditemukan pada anak autistik. Komplikasi yang sering terjadi ialah adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obat tertentu pada ibu yang sedang mengandung juga diduga dapat menyebabkan timbulnya gangguan autisme. Komplikasi gejala saat bersalin berupa bayi terlambat menangis, bayi mengalami gangguan pernapasan, bayi mengalami kekurangan darah juga diduga dapat menimbulkan gejala autisme.³¹

²⁴Maftuhatin, L. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5.2 (2014): 201-227.

²⁵Sholeh, A. Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8.2, (2016): 293-320.

²⁶Sholeh, Islam dan Penyandang Disabilitas.



4) Keracunan logam berat

Keracunan logam berat merupakan kondisi yang sering dijumpai ketika anak dalam kandungan. Keracunan logam seperti timbal, merkuri, cadmium, spasma infantile, rubella kongenital, sclerosis tuberosa, lipidosis serebral, dan anomaly komosom X rapuh. Racun dan logam berat dari lingkungan, berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat (merkuri, timbal, timah) dalam darah mereka lebih tinggi dibandingkan anak-anak normal.³²

5) Terinfeksi virus

Lahirnya anak autistik diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxoplasmosis, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi. Efek virus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah anak lahir dan terus merusak pembentukan sel otak, sehingga anak kelihatan tidak memperoleh kemajuan dan gejala makin parah. Gangguan metabolisme, pendengaran, dan penglihatan juga diperkirakan dapat menjadi penyebab lahirnya anak autistik.³³

6) Vaksinisasi

Vaksinisasi MMR (Measles, Mumps dan Rubella) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autisme walaupun sampai sekarang hal ini masih jadi perdebatan. Banyak orang tua yang melihat anaknya yang tadinya berkembang normal menunjukkan kemunduran setelah memperoleh vak-

sinisasi MMR.³⁴ Zat pengawet pada vaksinisasi inilah (Thimerosal) yang dianggap bertanggung jawab menyebabkan autisme. Untuk menghindari resiko maka beredar informasi bahwa sebaiknya vaksinisasi diberikan secara terpisah atau menggunakan vaksinisasi yang tidak mengandung thimerosal. Cara lain adalah menunggu anak berusia 3 tahun untuk meyakinkan bahwa masa kemunculan ciri-ciri autisme telah lewat.

7) Kelebihan Peptida Opioid

Menurut Sastra peptida berasal dari pemecahan protein gluten yang ditemukan dalam gandum dan protein casein. Protein gluten berasal dari protein susu yang diperlukan dalam jumlah sedikit untuk aktivitas otak. Keadaan abnormal dapat meningkatkan jumlah peptida opioid, antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Protein yang masuk ke dalam usus tidak dicerna secara sempurna menjadi amino sehingga jumlah dan penyerapan peptida dalam usus meningkat.
- (b) Jumlah peptida dalam usus normal, tetapi terjadi kebocoran pada dinding usus. Hal tersebut mengakibatkan penyerapan ke dalam darah terlalu banyak.
- (c) Jumlah protein normal, tetapi kebocoran pada dinding usus dan batas dara-otak.³⁵

c. Macam-macam Autis

Menurut Yatim, autisme terdiri dari 3 jenis yaitu persepsi, reaksi dan yang timbul kemudian.³⁶

- 1) Autis persepsi: Autis persepsi merupakan autisme yang timbul sebelum lahir dengan gejala adanya rangsangan dari luar baik kecil maupun besar yang dapat menimbulkan kecemasan. Misalnya pada ibu hamil yang mempunyai genetik autisme dia mempunyai kecemasan akan menurun terhadap janin yang dikandungnya.
- 2) Autis reaktif: Autisme reaktif ditunjukkan dengan gejala berupa penderita membuat gerakan-gerakan tertentu yang berulang-ulang dan kadang disertai kejang dan dapat diamati pada anak usia 6-7 tahun. Anak memiliki sifat rapuh dan mudah terpengaruh pada dunia luar.

²⁷M. Maulana, Anak Autisme: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat (Yogyakarta: Katahati, 2007), hlm. 19

²⁸Maulana, Anak Autisme.

²⁹Ginanjar, Menjadi Orang Tua Istimewa: Panduan Praktis Mendidik Anak Autis (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hlm. 81

³⁰Ginanjar, Menjadi Orang Tua Istimewa

³¹Abdul Hadis, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 45

- 3) Autis yang timbul kemudian: Jenis autisme ini diketahui setelah anak agak besar dan akan kesulitan dalam mengubah perilakunya karena sudah melekat atau ditambah adanya pengalaman yang baru atau gejala autis terlihat saat anak mulai dewasa.

Menurut McCandless autis dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Autisme klasik: Autis sebelum lahir merupakan bawaan yang diturunkan dari orang tua ke anak yang dilahirkan atau sering disebut autis yang disebabkan oleh genetika (keturunan). Kerusakan saraf sudah terdapat sejak lahir, karena saat hamil ibu terinfeksi virus seperti rubella, atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel otak janin.
- 2) Autisme regresif: Muncul saat anak berusia 12 sampai 24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal, namun sejak usia anak 2 tahun perkembangannya merosot. Anak yang tadinya sudah bisa membuat kalimat beberapa kata berubah menjadi diam dan tidak lagi berbicara. Anak menjadi acuh dan tidak ada lagi kontak mata. Kalangan ahli menganggap autisme regresif karena anak terkontaminasi langsung faktor pemicu. Paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan merupakan faktor yang paling disorot.

d. Klasifikasi Autis

Autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Sering kali pengklasifikasian disimpulkan setelah anak didiagnosa autis. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui Childhood Autism Rating Scale (CARS). Pengklasifikasiannya ada-

lah sebagai berikut:

- 1) Autis Ringan: Pada kondisi ini anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- 2) Autis Sedang: Pada kondisi ini anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereopik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.
- 3) Autis Berat: Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.³⁸

3. Langkah-langkah melatih kemampuan Psikomotorik siswa

Dalam melatih kemampuan psikomotor ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar dalam proses pembelajaran tersebut mampu membuahkan hasil yang optimal. Mills dalam Mimin Haryati menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran psikomotor adalah:³⁹

- 1) Menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan
- 2) Menganalisis keterampilan secara rinci dan berurutan
- 3) Mendemonstrasikan keterampilan tersebut disertai penjelasan yang singkat dengan memberikan perhatian pada butir-butir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan bagian-bagian yang sukar.

³⁵Gusdi Sastra, *Neurolinguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 136 lihat juga: Rohman, Feri Fahrur, and Ami Fauziah. "Rancang bangun aplikasi sistem pakar untuk menentukan jenis gangguan perkembangan pada anak." *Media informatika* 6.1 (2008).

³⁶Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), hlm. 32

³⁷McCandless. *Children with Starving Brain*. F. Siregar, penerjemah; (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 21



- 4) Memberi kesempatan terhadap siswa untuk mencoba praktik dengan pengawasan dan bimbingan.
- 5) Memberikan penilaian terhadap usaha siswa.

Djohar berpendapat bahwa teknik pengajaran untuk membentuk kemampuan psikomotor siswa dapat dipertimbangkan melalui beberapa teknik pemberian latihan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Latihan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dimana mereka kelak akan bekerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Latihan akan efektif jika tugas yang diberikan memiliki kesamaan operasional dan peralatan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak.
- 3) Latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam pekerjaannya kelak.
- 4) Latihan akan efektif apabila pemberian latihan berupa pengalaman khusus yang terwujud dalam kebiasaan yang benar
- 5) Latihan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sehingga dapat melaksanakan pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran psikomotor atau keterampilan, keselamatan kerja tidak boleh dikesampingkan baik bagi siswa, alat maupun bahan. Keselamatan kerja ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran psikomotor. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan keselamatan kerja kepada siswa dengan sejelas-jelasnya. Kompetensi kunci dan keselamatan kerja merupakan dua hal yang penting dalam pembelajaran psikomotor, maka dalam penilaian kedua hal tersebut harus mendapatkan porsi yang tinggi.

³⁸Dwi Murni Mujiyanti, *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor Skripsi*. (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2011)

³⁹ Haryati, *Model dan Teknik Penilaian...*, hlm. 22

⁴⁰As'ari Djohar, "Pembelajaran Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Jurnal Pendidikan* (online) (2003)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya adalah, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴¹ Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴²

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong mengacu pada kurikulum 2013 dengan Visi, misi dan tujuan sekolah yang dirancang salah satunya adalah menjadikan sekolah ini unggul dalam keterampilan dan kemandirian melalui penanaman nilai budaya dan agama sangat diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, serta didukung oleh metode dan media pembelajaran yang memadai, karena mendidik anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak normal, maka guru harus betul-betul matang dalam mempersiapkan bahan ajar, sehingga nantinya siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dikelas.

Khusus bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, guru di sekolah Luar Biasa Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong, menggunakan strategi pembelajaran dalam pembinaan akhlak adalah menggunakan strategi ekspositori. Roy Killen dalam Safriadi menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction), dalam sistem ini guru menyajikan bahan dalam bentuk yang

⁴¹Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 9.



dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disiapkan tersebut.⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, maka dapat dijelaskan langkah-langkah yang dipersiapkan oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori sebagai berikut:

1. Guru menyusun rencana pembelajaran (RPP)
2. Guru mempersiapkan bahan pembelajaran selengkap-lengkapnyanya
3. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan komunikasi total
4. Guru memajang gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
5. Siswa di instruksikan memilih gambar yang tepat untuk sebuah pernyataan
6. Siswa di instruksikan menempelkan gambar-gambar ke dalam buku tulis
7. Guru dan siswa menarik kesimpulan dari proses pembelajaran

Sementara metode yang sangat menunjang untuk terlaksananya strategi ini di kelas yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam adalah menggunakan metode demonstrasi dan keteladanan, mengingat anak yang diberikan pelajaran adalah anak autis, maka guru mempersiapkan bahan yang cocok bagi siswa autis yaitu menggunakan media visual seperti gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran, selain itu guru juga harus betul-betul memahami materi yang diajarkan secara luas terlebih materi yang berkaitan dengan gerakan berwudhu dan gerakan sholat, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan jelas sekali bahwa guru pendidikan agama Islam mampu memodifikasi materi tersebut dengan menampilkan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan nyata.

Deskripsi hasil penelitian baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas jika didialogkan

dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tampak terdapat persamaan sebagaimana dipaparkan pada pembahasan di bawah ini:

1. Kompetensi psikomotorik siswa autis

Beragam teori menjelaskan tentang pengertian autis. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa autis menurut Veskarisyanti dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “auto” berarti sendiri ditujukan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁴⁴

Sementara Handoyo, mengatakan bahwa autisme berasal dari kata “Auto” yang berarti sendiri, yaitu anak yang menyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri.⁴⁵ Adapun menurut David Smith, “autismem” adalah suatu kelainan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial.⁴⁶

Menurut Badrut Tamam, anak autisme adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan, kelainan itu bisa terjadi pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.⁴⁷

Menurut Yuwono autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun.⁴⁸

Beberapa pendapat di atas, diperoleh pemahaman bahwa autisme adalah nama dari sekelompok kelainan kebiasaan atau tingkah laku dengan ciri-ciri penyimpangan interaksi sosial, khususnya bahasa yang diucapkannya, kontak mata, ketidakmampuan dalam berkonsentrasi, bahasa tubuh dan pendekatan

⁴³Safriadi, Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori, dalam jurnal(Mudarrisuna, Volume 7 Januari-Juni 2017), h. 5

⁴⁴G. A. Veskarisyanti, 12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif & Retardasi Mental (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 17

sosial, terutama kekurangan hubungan sosial dengan orang lain.

Ternyata dalam teori juga dikatakan bahwa autisme diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu kategori ringan, sedang dan berat sebagaimana diurai oleh Mujianti dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa klasifikasi tersebut dapat diberikan melalui Childhood Autism Rating Scale (CARS). Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

- 1) **Autis Ringan:** Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- 2) **Autis Sedang:** Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.
- 3) **Autis Berat:** Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukul kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukul kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.⁴⁹

Sementara pada studi kasus di SLBN Curup Rejang Lebong ditemukan 20 siswa autisme dengan kategori sedang 10 siswa dan berat 10 siswa. Namun fokus penelitian ini telah ditetapkan bahwa yang diteliti kemampuan psikomotoriknya melalui pembelajaran PAI dengan materi praktek berwudhu dan shalat adalah siswa autisme kategori sedang.

Membahas tentang kompetensi psikomotorik tentu membahas tentang teori Benyamin S. Bloom tentang klasifikasi ranah dalam evaluasi pendidikan. Menurut Bloom dalam Mimin Haryati, ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik, misalnya: menulis, memukul, meloncat dan lain sebagainya.⁵⁰

Jika teori di atas diterapkan dalam proses pembelajaran, ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan, pertama siswa harus sudah mengetahui ketrampilan bagian sebelum mempelajari yang kompleks. Misalnya sebelum belajar shalat dia harus tahu gerakan rukuk, sujud, dan duduk diantara dua sujud. Kedua, instruksi verbal yang terbatas penting dalam mempelajari ketrampilan. Ketiga, gambar yang menunjukkan gerakan dari sesuatu mempunyai fungsi yang sama atau bahkan lebih efektif dari kata-kata verbal." Contoh gambar orang yang menolong sesama. Keempat, salah satu kondisi yang sangat penting dalam mempelajari ketrampilan motorik adalah kesempatan untuk berlatih. Feed back terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari ketrampilan motorik.⁵¹

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan diurai dalam bentuk gambar di atas menunjukkan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa autisme sejalan dengan teori Bloom di atas. Meskipun guru PAI di SLBN Curup Rejang Lebong menemukan kendala dalam proses pembelajaran berwudhu dan shalat terutama pada sulitnya konsentrasi siswa autisme dalam belajar namun tampak bahwa kompetensi psikomotorik siswa pada materi siswa cukup baik meskipun kompetensi tersebut hanya dapat menjangkau indikator psikomotorik yang paling dasar yaitu P.1 MENIRU:

⁴⁵ Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autism dan Perilaku Lain* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), hlm. 12

⁴⁶J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 150

⁴⁷Badrut Tamam, *Pelita Jukbil Untuk Anak Autism* (Jawa Pos: 28 Februari, 2008), hlm. 37.

⁴⁸J. Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 26

⁴⁹Dwi Murni Mujiyanti, *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autism di Kota Bogor Skripsi*. (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2011)

Menafsirkan rangsangan (stimulus), kepekaan terhadap rangsangan: menyalin, mengikuti, mereplikasi, mengulangi, mematuhi, membedakan, mempersiapkan, menirukan, menunjukkan dan lain-lain. Bedanya siswa autis dengan siswa yang berkebutuhan khusus lainnya mereka dapat mencapai indikator psikomotorik yaitu P.2 MANIPULASI: Menyiapkan diri secara fisik: membuat kembali, membangun, melakukan, melaksanakan, menerapkan, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi, mempertunjukkan, menggunakan, menerapkan, dll. P.3 PRESISI: Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan: menunjukkan, melengkapi, menunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengendalikan, mempraktekkan, memainkan, mengerjakan, membuat, mencoba, Memposisikan, dll. P.4 ARTIKULASI: Mengkalkan berbagai ketrampilan. Bekerja berdasarkan pola: membangun, mengatasi, menggabungkan koordinat, mengintegrasikan, beradaptasi, mengembangkan, merumuskan, memodifikasi, memasang, membongkar, merangkaikan, menggabungkan, mempolakan, dll. P.5 NATURALISASI: Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi: Mendesain, menentukan, mengelola, menciptakan, membangun, membuat, mencipta, menghasilkan karya, mengoperasikan, melakukan, melaksanakan, mengerjakan, menggunakan, memainkan, mengatasi, menyelesaikan, dll.

2. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi siswa

Secara teori strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.⁵²

Pendapat ini dapat menjadi landasan pembahasan bahwa strategi mencakup perencanaan guru dalam mencapai tujuan pendidikan termasuk menentukan

metode dan media yang digunakan dan berapa waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sasaran pembelajaran akan tercapai dengan baik terlihat pada evaluasi sebagai akhir pembelajaran yang telah dilewati oleh guru. Dapat difahami bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran baik, menggunakan metode dan media yang tepat tentu akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Susrianti, sebagai guru PAI yang bertugas di SLBN dan menangani siswa berkebutuhan khusus sementara belum pernah mengikuti pelatihan secara khusus bagaimana mendidik siswa berkebutuhan khusus, tentu harus merencanakan pembelajaran dengan baik dan matang, termasuk memilih metode, media dan sumber yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis di SLBN Curup Rejang Lebong.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa autis dalam materi kemampuan mempraktekkan berwudhu dan shalat sesuai dengan teori di atas. Ibu Susrianti merencanakan pembelajaran dengan mempersiapkan media gambar dan perangkat pembelajaran yang lain seperti media audio visual yang diperoleh dari sekolah Islam di wilayah Rejang Lebong. Kemudian ibu Susri memilih metode yang menurutnya cukup baik dan tepat yaitu metode demonstrasi.

Meskipun dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran ibu Susrianti menemui beberapa kendala terutama pada konsentrasi siswa yang minim/sulit untuk konsentrasi ibu ini selalu bersabar dan tidak bosan mengulang-ulang gerakan wudhu dan shalat di depan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di samping strategi yang baik dari guru PAI, sikap sabar dan ketelatenan dalam memberikan pendampingan saat proses belajar berlangsung juga menjadi hal yang penting dalam memberikan pembelajaran praktek untuk meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa.

⁵²Fimansyah, D., Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3. 1, (2015).



KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi psikomotik siswa autis yang menonjol adalah dalam indikator kategori P1 yaitu meniru. Mereka dapat mempraktekkan berwudhu dan shalat melalui contoh dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika dikaitkan dengan metode yang diberikan oleh guru dapat diungkap bahwa selain metode demonstrasi guru juga harus menerapkan metode modeling atau dalam metode pendidikan Islam sering disebut dengan metode teladan.

2. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa autis dalam materi fiqh terutama pada kemampuan mempraktekkan tata cara berwudhu dan shalat yaitu memilih metode yang tepat seperti metode demonstrasi, menggunakan media gambar dan guru dituntut untuk bersabar dan tidak bosan mengulang-ulang gerakan wudhu dan shalat di depan siswa. Hal ini karena kendala utama memberikan pembelajaran kepada siswa autis adalah kurangnya kemampuan siswa untuk berkonsentrasi mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain di samping strategi yang baik dari guru PAI, sikap sabar dan ketelatenan dalam memberikan pendampingan saat proses belajar berlangsung juga sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis, "Pendidikan Agama Islam untuk hidup yang lebih bermakna" dalam <http://www.kabarpendidikan>. diakses 9 April 2018

Ahmad Ma'ruf Lailatul Maghfiroh, Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *al-Murabbi*, 2.2, (2017): 203-228.

Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia." *PALAS-TREN Jurnal Studi Gender* 8.2 (2016): 293-320.

A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*

(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003)

Anoraga Panji, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004)

Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 122.

Aris Wahyudi, *Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi terhadap Kemampuan Gerakan Sholat Anak Autis Matapelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Gerakan sholat di SDLB*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7. 1, (2015).

As'ari Djohar, "Pembelajaran Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Jurnal Pendidikan* (online) (2003)

Aziz, S. *Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Kependidikan*, 2.2, (2014): 182-204.

Badrut Tamam, *Pelita Jukbil Untuk Anak Autis* (Jawa Pos: 28 Februari, 2008)

Budiman Agus, *Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. *At-Ta'dib*, 11(1). (2016).

Christine Puspaningrum, *Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta*. Diss. UAJY, 2010: 14

Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)* (Bandung: Alfabeta. 2010)

Daradjat Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Daradjat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Das Nurhida Amir, *Analisis Tttgas dan]enjang fielajar* (Jakarta : Diknas, 1981)

Daud Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989)

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006)



- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999)
- Djamarah Syaiful Bahri, Psikologi Belajar (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002)
- Djamaroh Syaiful Bahri, Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta. 2002)
- Dwi Murni Mujiyanti, Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor Skripsi. (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2011)
- Dwi Sari Usop, & Lilik Kholisotin, Pendidikan Islami Bagi Penyandang Autisme. ANTERIOR JURNAL, 17.1, (2017): 1-10.
- E. Kosasih, Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Yrama Widya, 2014)
- E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Edi Purwanta Dkk, Pengembangan strategi modifikasi Perilaku terintegrasi program pembelajaran untuk anak dengan masalah perilaku,(Jurnal Cakrawala Pendidikan Yogyakarta 2014)
- Fimansyah, D., Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika), 3. 1, (2015).
- G. A. Veskarisyanti, 12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif & Retardasi Mental (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008)
- Ginanjar, Menjadi Orang Tua Istimewa: Panduan Praktis Mendidik Anak Autis (Jakarta: Dian Rakyat, 2008)
- Gusdi Sastra, Neurolinguistik Suatu Pengantar (Bandung: Alfabeta, 2011)